

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN ECOBRIK PADA PROGRAM SAJATI DI DESA WANAYASA

Ismet Firdaus¹, Anggita Chairunissa², Anna Rufaida³, Herlin Wahyu Anggari⁴,
Muhammad Alkuriz Aditya⁵, Pramilania Oktavia⁶, Rizky Ramadhan⁷, Syaffa
Maratus Sayyidah⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ismet.firdaus@uinjkt.ac.id¹, anggita.chairunissa20@mhs.uinjkt.ac.id²,
annarufaida.291220@mhs.uinjkt.ac.id³, alkuriz.aditya20@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
herlin.wa20@mhs.uinjkt.ac.id⁵, pramilania.oktavia20@mhs.uinjkt.ac.id⁶,
rizky.ramadhan20@mhs.uinjkt.ac.id⁷, syaffa.maratus20@mhs.uinjkt.ac.id⁸

Abstract: *The problem of mounting inorganic waste is caused by a lack of public education regarding good waste management. Apart from a lack of education, the cause of the accumulation of waste, especially inorganic waste, is because the distance between people's homes and the TPA (final disposal site) is quite far, which causes people to be lazy about throwing it away and leaving it behind. scattered in the environment. One method that the Wanayasa Village community can use to deal with inorganic waste, especially plastic, is through Ecobricks or reusing plastic waste through bottles. This research was carried out at the Wanayasa Village Service Unit (UPD) located on Jalan Syah Bandar Rt.9 Rw.4, Wanayasa, Purwakarta Regency, West Java. during the implementation of the Sajati Program, which is a community service program to clean the environment carried out by mothers who receive social assistance from the government. The selection of informants in the research was carried out using a purposive sampling method. The objectives of this research are: 1) Carrying out the Practicum II program through counseling and invitations to make Ecobricks, 2) Training students and the public to utilize plastic waste into useful and more valuable materials, 3) Increasing public awareness to dispose of waste according to its type. The obstacles in the ecobrick making program are that the community's perspective is that they have difficulty in the process of finding suitable bottles, difficulty in the manufacturing process, and a lack of perceived usefulness. Meanwhile, from the perspective of village officials, there is a lack of socialization so that their knowledge is still limited. Carrying out the Sajati and Ecobrick Program certainly has a positive impact, namely the cleanliness of the Wanayasa Village environment and being able to strengthen family ties between communities and even providing a forum for the village to convey information and aspirations.*

Keywords: *Wanayasa Village, Ecobricks, Women's Empowerment, Sajati Program*

Abstrak: Permasalahan sampah anorganik yang menggunung disebabkan karena kurang edukasinya masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang baik, Selain karena kurangnya edukasi, penyebab terjadinya penumpukan sampah terutama sampah anorganik yaitu karena jarak antara rumah warga dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) cukup jauh yang menyebabkan masyarakat malas membuang dan dibiarkan berserakan di lingkungannya. Salah satu cara yang bisa digunakan masyarakat Desa wanayasa untuk menanggulangi sampah anorganik terutama plastik yaitu melalui *Ecobrick* atau pemanfaatan kembali sampah plastik melalui media botol. Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelayanan Desa (UPD) Wanayasa yang bertempat di Jalan Syah Bandar Rt.9 Rw.4, Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. saat dilaksanakannya Program Sajati, yaitu suatu program kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh para ibu-ibu penerima bantuan sosial dari pemerintah. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Melaksanakan program Praktikum II melalui penyuluhan dan ajakan dalam pembuatan *Ecobrick*, 2) Melatih mahasiswa dan masyarakat untuk memanfaatkan sampah plastik menjadi bahan yang bermanfaat dan lebih bernilai, 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat agar membuang sampah sesuai jenisnya. Adapun Kendala dalam Program pembuatan *ecobrick* yakni perspektif masyarakat memiliki kesulitan dalam proses pencarian botol yang sesuai, sulit dalam proses pembuatan, dan kurang merasa kebermanfaatan. Sedangkan perspektif perangkat desa kurangnya sosialisasi sehingga pengetahuannya masih terbatas. Dalam menjalankan Program Sajati dan *ecobrick* tentunya memiliki dampak bernilai positif yakni kebersihan lingkungan Desa Wanayasa dan mampu mempererat jalinan kekeluargaan antar masyarakat bahkan dapat mewadahi desa untuk menyampaikan informasi dan aspirasi.

Kata kunci: *Desa Wanayasa, Ecobrick, Pemberdayaan Perempuan, Program Sajati*

Sampah menjadi permasalahan umum dan sering terjadi di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, sampah telah menjadi fokus utama permasalahan yang harus segera diselesaikan. Sampah merupakan limbah tidak terpakai dari hasil aktivitas manusia. Menurut WHO, sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (Joflius Dobiki, 2018). Kegiatan manusia yang mencemari lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dapat mengurangi kebersihan lingkungan. Sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik yaitu sampah yang mudah terurai seperti sayur dan buah dan sampah anorganik yaitu sampah yang sulit terurai seperti plastik dan kaleng.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022, menyatakan bahwa dari hasil input 202 kabupaten atau kota se Indonesia menyatakan

bahwa jumlah timbunan sampah nasional telah mencapai angka 21,1 juta ton. Dari total sampah tersebut, sekitar 65,71% (13,9 juta ton) bisa dikelola, sedangkan sisanya sekitar 34,29% (7,2 juta ton) belum bisa dikelola dengan baik (KemenkoPMK, 2023). Kebanyakan sampah-sampah tersebut merupakan sampah organik dan anorganik yang berasal dari rumah tangga, perniagaan, pasar, fasilitas publik, dan perkantoran. Terutama untuk sampah anorganik yang sulit terurai apabila dibiarkan dalam jangka waktu panjang dan tidak segera dituntaskan maka akan menyebabkan penumpukan yang mengganggu estetika dan menimbulkan pencemaran lingkungan.

Melansir dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah sampah anorganik di Indonesia jika di presentasekan telah mencapai 35,62% di awal tahun 2022. Jumlah sampah ini merupakan sampah gabungan hasil dari beberapa jenis sampah yaitu sampah plastik sebanyak 15,73%, logam sebanyak 6,86%, kain sebanyak 6,57% dan kaca sebanyak 6,64% (Waste4change, 2023). Menurut Direktur Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Tuti Hendrawati Mintarsih menyatakan jumlah sampah plastik di Indonseia pada tahun 2019 mencapai 9,52 juta ton atau sekitar 14% dari seluruh sampah yang ada. Berdasarkan data Jenna Jameback, seorang peneliti sampah dari Universitas Georgia menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua sebagai penghasil sampah plastik yang mencapai 187,2 juta ton setelah Cina sebagai peringkat pertama sebagai penghasil sampah plastik yang mencapai 262,9 juta ton. Ditambah, sampah plastik di Indonesia menjadi alasan utama mengapa sampah di Indonesia begitu menumpuk, sebab seperti yang kita ketahui sampah plastik sangat sulit terurai bahkan membutuhkan waktu 1 millenium atau sekitar 1000 tahun agar bisa terurai (Istirokhatun & Dwi Nugraha, 2019).

Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan non-hayati (tak hidup), biasanya berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan-bahan tambang atau sumber daya alam lainnya yang tidak bisa diuraikan oleh alam. Contoh sampah anorganik adalah plastik, botol kaca, kaleng, dan besi. Menurut SNI 3242:2008 sampah anorganik adalah sampa yang tidak mudah membusuk dan bersifat kering. Karena sifatnya yang kering dan tidak mudah membusuk maka sampah anorganik tidak boleh dibuang secara sembarangan ke lingkungan. Pengelolaan sampah anorganik yang tidak baik akan berdampak pada menurunnya kualitas kesehatan,

menurunnya kualitas lingkungan dan berdampak pada aspek sosial ekonomi Masyarakat (Azmiyati & Jannah, n.d., 2021).

Permasalahan sampah anorganik yang menggunung disebabkan karena kurang edukasinya masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang baik. Masyarakat langsung membuang sampah-sampah anorganik tersebut tanpa didaur ulang kembali menjadi barang-barang yang berguna. Padahal jika memiliki pengetahuan dan kemauan untuk mengolah sampah plastik, sampah-sampah tersebut bisa dijual dan menghasilkan uang. Selain karena kurangnya edukasi, penyebab terjadinya penumpukan sampah terutama sampah anorganik yaitu karena jarak antara rumah warga dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) cukup jauh yang menyebabkan masyarakat malas membuang dan dibiarkan berserakan di lingkungannya. Pengelolaan sampah anorganik di lokasi TPA pun belum maksimal karena keterbatasan teknologi dalam proses pendaur ulangan.

Sampah anorganik yang paling banyak dihasilkan adalah plastik karena banyak aktivitas yang memerlukan plastik untuk membungkus makanan atau barang lainnya. Penggunaan plastik tersebut biasa digunakan untuk kepentingan rumah tangga, toko, maupun perusahaan besar. Plastik sendiri terbuat dari zat-zat petrokimia. Petrokimia sendiri merupakan bahan atau produk yang dihasilkan dari gas dan minyak bumi. Limbah plastik yang menumpuk dan berserakan jika dibakar atau dibuang sembarangan akan terurai menjadi zat-zat beracun. Tentu saja zat-zat beracun dari petrokimia tersebut sangat tidak layak kembali ke ekologi di sekitar. Limbah dari petrokimia mengandung kontaminan anorganik yang bisa mencemari tanah, bahkan zat petrokimia juga berbahaya bagi manusia seperti menyebabkan kanker karena sifatnya karsinogenik (Prabowo, 2021).

Maka dari itu diperlukan pengelolaan sampah yang baik agar timbunan sampah yang ada bisa dikelola dengan baik untuk meminimalisir terjadinya penumpukan sampah di suatu lokasi. Sampah yang dikelola berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 terdiri atas: a) Sampah rumah tangga, sebagaimana berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah plastik b) Sampah sejenis sampah rumah tangga, sebagaimana berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya c) Sampah spesifik, adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus, yang meliputi diantaranya sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung

limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, dan sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara periodik (Alendra Yusiya et al., n.d., 2021)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Dusun 2, Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, sesuai pada tema permasalahan yang dipilih yaitu mengenai sampah plastik bisa diidentifikasi bahwa masyarakat di sana masih kurang memiliki kesadaran terhadap kebersihan lingkungan, masyarakat juga belum memiliki pengetahuan atau informasi mengenai pendaur ulangan sampah anorganik, lokasi rumah masyarakat yang jauh dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA), kurangnya jumlah petugas kebersihan dan kurangnya tempat sampah di lingkungan sekitar mereka sehingga sampah-sampah yang ada menjadi menumpuk yang berdampak pada terjadinya pencemaran lingkungan.

Salah satu cara yang bisa digunakan masyarakat Desa Wanayasa untuk menanggulangi sampah anorganik terutama plastik yaitu melalui *Ecobrick* atau pemanfaatan kembali sampah plastik melalui media botol. *Ecobrick* adalah teknik pengelolaan sampah plastik dengan pengguntingan sampah plastik menjadi potongan kecil, kemudian dimasukkan ke dalam botol plastik dan dipadatkan hingga botol plastik tersebut menjadi keras. Jika jumlah botol sudah sesuai yang diinginkan, maka langkah terakhir yaitu menyusun dan merangkai botol menggunakan lem untuk dijadikan meja, kursi sederhana, pagar atau pembatas tanaman dan sebagainya. Program *Ecobrick* dipilih karena *Ecobrick* menjadi salah satu usaha sederhana tanpa biaya namun berdampak besar pada lingkungan. *Ecobrick* sendiri dilakukan untuk mengubah sampah plastik menjadi barang yang berguna, mengurangi pencemaran dan racun yang disebabkan karena sampah plastik. Tidak hanya sebagai daur ulang sampah plastik, apabila penggunaan *Ecobrick* terus dilakukan maka limbah plastik bisa disulap menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Pembuatan *Ecobrick* ini dilakukan saat dilaksanakannya Program Sajati, yaitu suatu program kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh para ibu-ibu penerima bantuan sosial dari pemerintah. Ibu-ibu ini nantinya akan diberdayakan agar mampu menjaga kebersihan lingkungan dan bisa memanfaatkan sampah plastik yang ada. Pemberdayaan melalui program *Ecobrick* dipilih karena sejatinya pembuatan *Ecobrick* membutuhkan banyak orang supaya botol-botol berisi plastik yang sudah dipadatkan bisa terkumpul dengan cepat. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari

penelitian ini yaitu: a) Melaksanakan program Praktikum II melalui penyuluhan dan ajakan dalam pembuatan *Ecobrick*; b) Melatih mahasiswa dan masyarakat untuk memanfaatkan sampah plastik menjadi bahan yang bermanfaat dan lebih bernilai; c) meningkatkan kesadaran masyarakat agar membuang sampah sesuai jenisnya.

Teori yang digunakan adalah Teori Peran. Biddle dan Thomas melihat peran atau peranan seseorang dari harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, norma, wujud perilaku, pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan terhadap peran dimaksud. Dengan demikian teori Biddle dan Thomas lebih komprehensif dalam melihat peran seseorang dalam suatu posisi tertentu. Atas dasar tersebut maka pada penelitian ini penulis menggunakan teori Biddle dan Thomas sebagai landasan mengkaji peran perempuan yang tergabung dalam program Sajati dalam rangka mengurangi sampah plastik dengan cara mendaur ulang sampah plastik tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat melalui kegiatan *ecobrick* (Hia, 2019).

Dalam penulisan ini juga digunakan beberapa tinjauan pustaka diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Alendra Yusiyaka dan Ana Dwi Yanti (2021), menyatakan bahwa plastik termasuk sampah yang sangat sulit diuraikan, maka dari itu salah satu cara untuk menanganinya adalah melalui *Ecobrick*. Pelaksanaan *Ecobrick* sendiri bukan ditujukan untuk menghancurkan sampah plastik, tetapi untuk memperpanjang usia sampah plastik dengan cara mengolahnya menjadi barang-barang yang berguna. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Widiyarsi, Zulfitria dan Salsabila Fakhirah (2021) menyatakan bahwa kegiatan pendaur ulangan sampah melalui *Ecobrick* berguna untuk mencegah pencemaran lingkungan di Jl. Tabanas, Kedaung, Tangerang Selatan. Sehingga dari kegiatan *Ecobrick* tersebut masyarakat Jl. Tabanas, Kedaung, Tangerang Selatan bisa melek dan memahami bahwa sampah plastik bisa disulap menjadi kursi melalui *Ecobrick*. Sedangkan pada Penelitian yang dilakukan oleh Titik Istirokhatun dan Winardi Dwi Nugraha (2019) menyatakan bahwa *Ecobrick* yang dilakukan di Perumahan Permata Tembalang, Kec. Tembalang, Semarang diharapkan bisa menjadi solusi untuk mengurangi sampah plastik dengan cara memanfaatkannya menjadi furniture (kursi, meja), ruang tanam, dinding bahkan menjadi bangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *ecobrick* pada program

sajati. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, buku, artikel jurnal dan dokumentasi. Teknik penelitian yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti yang menjadi alat pengumpul data dengan dibantu penggunaan pedoman observasi dan pedoman wawancara serta menggunakan analisis dokumen sebagai instrumen bantu (Gunawan, 2013)

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelayanan Desa (UPD) Wanayasa yang bertempat di Jalan Syah Bandar Rt.9 Rw.4, Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Kode Pos 41174. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dimana pengambilan sampel orang-orang yang dipilih oleh peneliti. Informan yang dipilih yaitu orang yang memiliki banyak informasi yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Beberapa kriteria yang dipertimbangkan dalam melakukan sampling yaitu perwakilan pemerintahan Desa Wanayasa, Kader Sajati serta partisipan program sajati.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek serta membandingkan data temuan dengan cara memeriksa beberapa sumber data sehingga didapatkan kesimpulan dari penelitian (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan di Desa Wanayasa dilakukan oleh para perempuan dengan rentan usia 30 tahun ke atas. Proses pemberdayaan dilakukan oleh para ibu rumah tangga yang telah memiliki usia matang agar lebih produktif. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan adanya Program Sajati. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pemberdayaan menurut (Gultom et al., 2021) menjelaskan bahwa makna pemberdayaan merupakan usaha untuk membangkitkan segala kemampuan dan potensi desa yang ada untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui penumbuhan motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk memajukan perekonomian dan membawa kesejahteraan desa (Endah, 2020). Tujuan tersebut dapat berupa pemaknaan keresahan bersama sehingga adanya usaha untuk bangkit dari keterpurukan atau hilangnya keresahan-keresahan masyarakat tersebut. Pada Desa Wanayasa

memiliki keresahan dalam bidang kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, perangkat desa, kader, dan perwakilan masyarakat mencetuskan Program Sajati.

1. Latar Belakang Terbentuknya Program Sajati

Program Sajati terbentuk pada tahun 2020. Latar belakang program Sajati itu awalnya sebuah ide dari pemerintah desa yang melakukan inisiatif untuk menggabungkan dan mempererat tali silaturahmi di antara para keluarga penerima manfaat. Untuk masyarakat lain yang tidak menerima bantuan juga boleh ikut serta dalam program Sajati ini karena memang pada dasarnya program ini dibuat tidak hanya untuk keluarga penerima manfaat, tetapi untuk masyarakat Desa Wanayasa. Selain itu masyarakat yang mengikuti program Sajati ini sebagai penerus informasi dari pemerintah desa dalam menyampaikan informasi terhadap masyarakat di lingkungan RT masing-masing. Semisalnya pada saat Sajati berlangsung dan masyarakat yang mengikuti program tersebut dikumpulkan dan diberikan informasi maka pada saat pulang informasi tersebut bisa disampaikan lagi ke tetangga terdekatnya. Selanjutnya adanya program ini juga sebagai bentuk mempererat masyarakat dan rasa memiliki terhadap desanya. Jadi, pemerintah desa ingin menjadikan desa ini sebagai rumah kedua masyarakat. Jika ada masalah atau butuh bantuan masyarakat bisa mengadu ke pemerintah desa itu sendiri. Selanjutnya yang lebih penting lagi juga untuk mengurangi kesenjangan sosial. Maka dari itu adanya program ini untuk memberikan bantuan yang tidak hanya cuma-cuma tetapi warga juga harus memberikan feedback balik ke desa. Masyarakat yang mengikuti program ini juga berkewajiban dalam hal menunjang, mendukung, dan membantu pemerintah desa dalam membangun desa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Erik yang merupakan salah satu perwakilan dari pemerintah desa *“Jadi saya berinisiatif, kami berinisiatif, ingin menggabungkan dan mempererat tali silaturahmi di antara para KPM. Yang kedua, sebagai panjang tangan dari pemerintah dalam hal penyampaian informasi terhadap warga, selain dari RT maupun RW kami menggunakan para KPM ini yang mengikuti SAJATI itu sebagai penyalur informasi dari kami. Apa yang kami sampaikan, tentang program, tentang kendala menanganinya itu nanti yang hadir dalam SAJATI bisa menyampaikannya lagi ke tetangga maupun di lingkungan nya masing-masing. Terus yang ketiga, lebih ke sense of belonging aja sih, rasa memiliki terhadap desa nya. Jadi, kami di sini ingin bahwa desa ini sebagai rumah*

kedua. Jadi itu saja sih dasarnya, yang lebih krusial nya lagi adalah agar tidak ada kesenjangan sih sebetulnya. Karena tidak menutup kemungkinan untuk warga yang tidak terjalin dalam bantuan tersebut akan menjadikan kecemburuan. Nah, di situ hadirnya. Kami tidak hadir serta merta tidak hanya memberikan bantuan tersebut, tetapi harus ada feedback nya dari para KPM. Di samping itu juga ada kewajiban para KPM dalam hal menunjang, mendukung serta membantu kami pihak pusat untuk membangun desa nya. Itu yang paling krusial nya”.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan diadakannya Program Sajati untuk bisa mengumpulkan masyarakat Desa Wanayasa agar bisa saling mengenal dan mempererat ikatan kekeluargaan. Selain itu juga untuk membantu dalam mengembangkan desa agar menjadi lebih maju. Selanjutnya juga untuk menyampaikan informasi, yang dimana informasi itu akan disampaikan kembali ke lingkungan RT atau tetangga dari masyarakat yang ikut program Sajati. Dengan ini dapat bermanfaat bagi pemerintah desa dalam mengembangkan desa agar lebih cepat maju dikarenakan masyarakat ikut andil dalam proses membuat desa menjadi lebih baik.

3. Kegiatan dalam Program Sajati

Program Sajati ini merupakan program yang dilakukan untuk menggerakkan kebersihan lingkungan di Desa Wanayasa. Para Masyarakat (terutama ibu-ibu rumah tangga penerima bantuan BPNT dan PKH, tetapi tidak menutup kesempatan bagi masyarakat lain yang ingin berpartisipasi dalam Sajati). BPNT menurut Bappenas (2017) merupakan Bantuan Pangan Non Tunai yang diharapkan memberi dampak bagi peningkatan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi penerima manfaat melalui akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan (Gultom et al., 2021). Program BPNT telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2019. Sedangkan PKH menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2013) merupakan Program Keluarga Harapan yang dijadikan sebagai model perlindungan sosial berbasis keluarga. Secara konsep, PKH termasuk bantuan sosial yakni program jaminan sosial yang berbentuk tunjangan uang, barang, atau pelayanan kesejahteraan yang biasa diberikan kepada keluarga rentan dan tidak

memiliki penghasilan layak (Gultom et al., 2021). Program PKH telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial No.1 Tahun 2018.

Program BPNT yang dijalankan oleh pihak Desa Wanayasa sebetulnya sama saja dengan BPNT pada umumnya. Untuk persyaratan yakni masuk kualifikasi warga yang tidak mampu. PKH ini lebih menitikberatkan pada pendidikan, yaitu jika anak dalam suatu keluarga tidak memiliki biaya dan anaknya cerdas maka akan masuk kualifikasi. Besaran PKH itu dilihat dari jumlah anak yang sekolah, jika yang punya anak 1, 2 atau 3 itu beda dapat bantuannya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu melalui bantuan BPNT klasifikasinya sama yaitu warga yang tidak mampu. Bantuan BPNT berupa makanan pokok atau sembako. WNI (Warga Negara Indonesia) ditandai dengan memiliki e-KTP, terdaftar sebagai golongan keluarga berkebutuhan pada data kelurahan setempat (Bukan salah satu anggota ASN, TNI, maupun Polri), belum pernah menerima bantuan lain (seperti BLT UMKM, BLT subsidi gaji, dan Kartu Prakerja), telah terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kemensos RI. Untuk melihat masuk atau tidaknya persyaratan disurvei langsung oleh pemerintah desa. Jika dana ingin cepat turun harus diperbarui secara berkala dan harus valid dengan keadaan yang ada

Kaitan bantuan PKH dan BPNT dengan Program Sajati adalah pemerintah ingin memaksimalkan potensi para ibu-ibu penerima bantuan tersebut agar lebih produktif. Kegiatan Sajati tersebut dibagi menjadi 8 (delapan) kelompok dan di setiap kelompoknya memiliki ketua untuk membantu koordinasi jalannya program. Agenda pertama yakni melakukan bersih-bersih yang dimulai dengan membersihkan wilayah di sekitar kantor desa. Program Sajati pun ketika terdapat agenda membuat *ecobrick* akan dilakukan proses pengumpulan sampah, bahkan para ibu rumah tangga di sana sudah membawa sampah plastik, lalu dilakukan pemilahan sampah, dan berakhir dengan memasukan sampah-sampah ke botol. Setelah itu, botol dikreasikan sesuai dengan arahan koordinator.

Dalam Program Sajati tersebut dijadikannya wadah untuk saling bersilaturahmi dan berkomunikasi antar masyarakat. Dalam hal ini, pihak desa maupun masyarakat ketika ingin menyampaikan suatu informasi maka Program Sajati dijadikan wadah untuk menyampaikan informasi tersebut, dengan pertimbangan bahwasannya masyarakat cenderung sulit untuk dikumpulkan, tetapi

karena Program Sajati memiliki jadwal rutin, masyarakat akan lebih mudah untuk dikoordinasikan.

Program Sajati dan *Ecobrick* dijalankan karena melihat banyaknya sampah yang ada di Desa Wanayasa yang tidak terolah. Estimasi sampah yang ada di Desa Wanayasa adalah kurang lebih satu ton dalam satu kali pengangkutan. Pengangkutan dilakukan dua minggu sekali. Oleh karena itu, daripada sampah membuat masyarakat menjadi tidak nyaman dengan adanya sampah, maka hadirilah Program Sajati.

4. Strategi agar Program Sajati Berjalan Optimal

Untuk kedepannya dalam Program Sajati ini pemerintah desa tidak hanya fokus dalam program kebersihan saja. Adapun program baru yang akan dirancang untuk melakukan pembelajaran tentang pemberian atau penyaluran informasi seputar bantuan dari pusat dan juga program desa. Tahap selanjutnya juga akan diubah titik kumpulnya yaitu digilir dari satu rt ke rt lainnya, dengan ini juga dapat mempererat silaturahmi.

Strategi yang dijalankan oleh pemerintah desa pun untuk menertibkan masyarakat adalah memberikan presensi kepada masyarakat untuk penertiban kehadiran. Selain itu, pihak desa juga memilih tiap warga untuk dijadikan ketua agar dapat mengkoordinasi tiap anggotanya. Jadi ketika dilakukan *monitoring* evaluasi dapat meminta bantuan dari para ketua-ketua kelompok tersebut.

5. Kendala dalam Menjalankan Program Sajati

Dalam menjalani program Sajati tidaklah selalu berjalan dengan lancar. Kendala yang dialami oleh masyarakat sehingga tidak aktif untuk mengikuti Program Sajati dikarenakan kesibukan para ibu rumah tangga yang berbeda, memiliki peran ganda dalam menjalani Program Sajati (misal: sebagai ketua kelompok dan ketua RT) sehingga sulit membagi waktu, sakit, dan kurangnya kendaraan untuk proses mobilisasi masyarakat. Kendala terbesar adalah kurangnya fasilitas kendaraan karena masyarakat yang mengikuti Program Sajati pun didominasi oleh ibu-ibu yang sudah berumur sehingga proses mobilisasi akan sangat dibutuhkan sebuah akses kendaraan yang dapat melakukan antar-jemput.

Sedangkan kendala dalam program pembuatan *ecobrick* terbagi menjadi dua perspektif yakni perspektif masyarakat dan perspektif perangkat desa. Menurut masyarakat program *ecobrick* memiliki kesulitan dalam proses pencarian botol yang sesuai, sulit dalam proses pembuatan, dan kurang merasa kebermanfaatan barang yang dihasilkan oleh *ecobrick* sehingga masih sering dibuang. Sedangkan dari perspektif perangkat desa terkait kendala program *ecobrick* adalah kurangnya sosialisasi sehingga pengetahuannya masih terbatas terkait *ecobrick*, belum memiliki perwakilan masyarakat yang menggerakkan atau mengkoordinasi, belum mampu memberikan inovasi menarik dalam pembuatan *ecobrick*, belum mengetahui secara mendalam esensi pembuatan *ecobrick*, dan belum memiliki orientasi penjualan terkait *ecobrick*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Erik selaku perwakilan pemerintahan desa *“Kurangnya pengetahuan dan dari segi sosialnya masih kurang. Dalam pemanfaat ecobrick juga masih terbatas. Belum mengetahui secara jauh bahwa ecobrick bisa digunakan sebagai banyak hal. Pembuatan juga masih belum maksimal dan hanya pengetahuan basic yang bisa dilakukan. Orientasi juga masih bingung seperti bisa dijual atau tidak, dikarenakan juga dibuatnya juga belum menarik karena pengetahuan pembuatannya yang masih biasa aja”*.

6. Dampak-dampak Program Sajati

Dalam menjalankan Program Sajati dan *Ecobrick* tentunya memiliki dampak bernilai positif yakni kebersihan lingkungan Desa Wanayasa menjadi lebih terjaga karena masyarakat berpartisipasi aktif untuk membersihkan lingkungan secara berkala. Sebelumnya masyarakat tidak memiliki jadwal rutin untuk membersihkan lingkungan. Lingkungan di Desa Wanayasa menjadi lebih bersih dan asri ketika Program Sajati berjalan.

Dampak dari Program Sajati pun mampu mempererat jalinan kekeluargaan antar masyarakat bahkan dapat mewadahi desa untuk menyampaikan informasi dan aspirasi. Masyarakat merasa dengan adanya Program Sajati sisi kekeluargaan semakin terjalin. Para masyarakat menjadi kenal satu sama lain, bahkan ketika Program Sajati berlangsung, masyarakat saling bertegur sapa dan bertukar cerita. Jadi nilai kebersamaan di Desa Wanayasa menjadi semakin erat karena adanya Program Sajati.

Selain itu, dampak yang dirasakan lainnya adalah melatih kreatifitas, inovasi, dan produktivitas dari ibu-ibu rumah tangga Desa Wanayasa dengan melakukan pemilahan sampah dan pembuatan *ecobrick* hingga menjadi barang yang berfungsi seperti kursi, pot, dan lain sebagainya.

Namun, dampak-dampak tersebut masih terlihat samar jika ditinjau dari kesadaran masyarakatnya karena sebagian besar masyarakat melakukan Program Sajati hanya sebatas formalitas agar bantuan sosial turun. Kesadaran masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan agar lebih terlihat signifikan dampak-dampak positif yang dihasilkan dari kesadaran masyarakat.

Sebagaimana Pak Erik selaku perwakilan desa mengatakan bahwa, *“Dampak masih tidak terlalu kelihatan, karena orang-orang masih berpikiran bersih bersih lingkungan hanya untuk mendapatkan bantuan. Untuk pemikiran atau kesadaran sendiri terhadap kebersihan lingkungan masih kurang.”*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat di lingkungan desa merupakan hal yang cukup penting untuk dilakukan. Salah satu contoh program pemberdayaan di desa Wanayasa yaitu program Sajati serta program *ecobrick*. Sejauh ini program tersebut sudah cukup efektif untuk membangun kebiasaan masyarakat. Namun, program tersebut masih memiliki beberapa kekurangan yang kedepannya bisa untuk ditingkatkan. Selain itu, melalui penelitian ini ditemukan bahwa kesadaran mengenai kebersihan lingkungan dari masyarakat desa Wanayasa belum terbangun sepenuhnya, masyarakat cenderung mengikuti program tersebut dengan motivasi mendapatkan bantuan dari pemerintah desa.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari beberapa pihak baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Makmur Hidayat S. Pd, selaku Kepala Desa Desa Wanayasa yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian di Desa Wanayasa. Terimakasih kepada Bapak Ismet Firdaus, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan kami dalam penulisan artikel. Serta kepada Bapak/Ibu Dosen program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah membantu kamu dalam penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alendra Yusiyaka, R., Dwi Yanti, A., Masyarakat, P., Ibn Khaldun Bogor, U., & Soleh Iskandar Km, J. K. (n.d.). *Ecobrick Solusi Cerdas Dan Praktis Untuk Pengelolaan Sampah Plastik*. In *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (Vol. 5, Issue 2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>
- Azmiyati, U., & Jannah, W. (n.d.). *Nomor 2 (Marer) 2021. Hal* (Vol. 1).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Gultom, H., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2021). Analisis Pengaruh Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) DAN Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 39–53.
- Hia, E. E. (2019). The Role of The Supervisor Board in Improving Drinking Water Service For The Community of Tangerang Regency. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XI(2), 40.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik* (I. Gunawan, Ed.). PT. Bumi Aksara.
- Istirokhatun, T., & Dwi Nugraha, W. (2019). PELATIHAN PEMBUATAN *ECOBRIKS* SEBAGAI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI RT 01 RW 05, KELURAHAN KRAMAS, KECAMATAN TEMBALANG, SEMARANG. In *JURNAL PASOPATI* (Vol. 1, Issue 2). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Joflius Dobiki. (2018). ANALISIS KETERSEDIAN PRASARANA PERSAMPAHAN DI PULAU KUMO DAN PULAU KAKARA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA. *Jurnal Spasial*, 5(2), 220–228.
- KemenkoPMK. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. <https://www.kemenkopmk.go.id>.

- Prabowo, Y. A. (2021). REVIEW : ANALISA DAMPAK LINGKUNGAN DISEKITAR INDUSTRI PETROKIMIA (ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL IMPACTS AROUND THE PETROCHEMICAL INDUSTRY : A REVIEW). *Jurnal Petro / Juli*, 2, 2021. <http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/petro>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (sugiyono, Ed.). Alfabeta.
- Waste4change. (2023). *Contoh Sampah Anorganik + Pengertian, Jenis dan Manfaatnya*. <https://www.waste4change.com>.